

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pembelajaran

###### a. Pengertian Pembelajaran

Pengertian pembelajaran menurut ketentuan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.<sup>1</sup> Pembelajaran juga didefinisikan sebagai sebuah kegiatan guru mengajar atau membimbing siswa menuju proses pendewasaan diri.<sup>6</sup> Pengertian tersebut menekankan pada proses pendewasaan yang artinya mengajar dalam bentuk penyampaian materi tidak serta merta menyampaikan materi (*transfer of knowledge*), tetapi lebih bagaimana menyampaikan dan mengambil nilai-nilai (*transfer of value*) dari materi yang diajarkan agar dengan bimbingan pendidik bermanfaat untuk mendewasakan siswa.

Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan pendidik atau guru secara sengaja dengan tujuan menyampaikan ilmu pengetahuan, dengan cara mengorganisasikan dan menciptakan suatu sistem

---

<sup>6</sup> Suyono dan Hariyanto (2014) dalam Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani. *Psikologi Pendidikan Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*. (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014). Hlm. 131.

lingkungan belajar dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara lebih optimal.<sup>1</sup>

Beberapa ahli berpendapat tentang pengertian pembelajaran diantaranya yaitu:

1. Nurlina Ariani Hrp, dkk mengartikan Pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu system yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>7</sup>
2. Ahdar Djamaluddin dan Wardana menjelaskan Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.<sup>1</sup>

---

<sup>7</sup> Nurlina Ariani Hrp. *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022) Hlm. 6.

3. Bunyamin berpendapat bahwa Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut, meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan media, metode, strategi, dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.<sup>8</sup>

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah sebuah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar untuk dapat belajar dengan baik, menghasilkan sebuah *transfer of knowledge* dan *value* secara optimal.

## 2. Kegiatan '*Amaliyah Tadris*

### a. Pengertian '*Amaliyah Tadris*

Ditinjau dari segi terminologi kata '*amaliyah tadris* berasal dari dua suku kata, yakni *amaliyah* dan *tadris*. Kata *amaliyah* berasal dari bahasa Arab yang terbentuk dari wazan '*amila - ya'malu - 'amalan* yang bermakna membuat, berbuat, mengerjakan atau melakukan.<sup>1</sup> Kata *tadris* berasal dari wazan *darrasa - yudarrisu - tadrisan* yang memiliki arti mengajar atau mempelajari bersama.<sup>9</sup> Jadi, apabila kedua kata tersebut digabungkan, maka akan memiliki pengertian

---

<sup>8</sup> Bunyamin. *Belajar dan Pembelajaran. Konsep Dasar, Inovasi, dan Teori*. (Jakarta: UHAMKA Press, 2021). Hlm. 77.

<sup>9</sup> *Ibid.* hlm. 399

yakni perbuatan yang dilakukan dalam bentuk kegiatan belajar-mengajar dalam proses menyampaikan ilmu kepada peserta didik dalam skala kecil (*micro*).

Kegiatan '*amaliyah tadris* atau praktik mengajar mempunyai kesamaan dengan praktik mengajar "*micro teaching*". Kegiatan '*amaliyah tadris* dapat disamakan dengan *micro teaching*, karena memang kegiatan tersebut sama-sama bertujuan untuk memberikan pelatihan mengajar secara *micro* kepada calon pendidik, karena memang penyebutan *micro teaching* biasa digunakan dalam ruang lingkup perkuliahan, adapun penyebutan '*amaliyah tadris* ini merupakan sebutan pelatihan mengajar yang terdapat di pondok pesantren.

Pada dasarnya '*amaliyah tadris* dan *micro teaching* adalah bentuk latihan mengajar dalam ruang lingkup yang disederhanakan, dari mulai waktu yang digunakan untuk mengajar, ruang kelas, materi yang diajarkan, penggunaan metode dan media belajar serta jumlah peserta didik yang dihadapi.<sup>1</sup> Oleh karena itu, latihan mengajar ini memang difokuskan hanya untuk melatih calon pendidik mengelola pembelajaran baik secara teori yang sudah dipelajari serta kemudian diaplikasikan dalam bentuk latihan mengajar secara terbimbing.

*Micro teaching* sendiri merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang berasal dari negara Amerika Serikat, lebih

tepatnya pendekatan ini dikembangkan di Stanford University sekitar tahun 1963. Dianggap sebagai sebuah pendekatan pembelajaran seorang pendidik yang menuai banyak keberhasilan, maka pendekatan pembelajaran *micro teaching* terus dikembangkan dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidik terkait kemampuan keterampilan dalam mengajar. Kemudian, pendekatan ini dikembangkan terus sampai digunakan di negara-negara lain diluar Amerika Serikat.<sup>10</sup>

Terdapat beberapa ahli mendefinisikan pengertian dari *micro teaching*, antara lain:<sup>1</sup>

- 1) Mc. Laughlin dan Maulton mengatakan bahwa pembelajaran *micro teaching* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang berguna untuk melatih penampilan/keterampilan mengajar guru melalui bagian demi bagian dari setiap keterampilan dasar mengajar, yang dilakukan secara terkontrol dan berkelanjutan dalam situasi pembelajaran.
- 2) A. Perlberg menyatakan bahwa *micro teaching* pada dasarnya adalah laboratorium untuk lebih menyederhanakan proses latihan kegiatan belajar mengajar (pembelajaran).
- 3) Sugeng Paranto, dkk menyatakan bahwa *micro teaching* merupakan salah satu latihan praktik mengajar yang dilakukan

---

<sup>10</sup> Dadang Sukirman. *Pembelajaran Micro Teaching*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Kementrian Agama Islam RI, 2012), 13.

dalam proses belajar-mengajar yang secara mikro untuk membentuk dan mengembangkan keterampilan mengajar.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian '*amaliyah tadrīs* atau *micro teaching* yaitu latihan praktik mengajar oleh peserta didik dalam mengelola proses pembelajaran sebagai bentuk pengembangan skill/keterampilan mengajar.

b. Tujuan '*Amaliyah Tadrīs*

Proses pembelajaran yang akan dihadapi oleh para calon pendidik bukanlah hal yang mudah untuk langsung berhadapan dengan peserta didik dalam proses belajar yang nyata (*real teaching*). Sebagai seorang pendidik harus mampu dalam mempersiapkan calon generasi pendidik selanjutnya, mulai dari setiap aspek-aspek pembelajaran secara bertahap guna untuk mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan mengajar yang nyata (*real teaching*). Tujuan dari kegiatan '*amaliyah tadrīs* ini adalah:<sup>11</sup>

- 1) Untuk memberikan fasilitas, melatih dan membina calon pendidik dalam bentuk melatih keterampilan dasar mengajar.
- 2) Untuk memberikan fasilitas, melatih dan membina calon pendidik guna menguasai kompetensi yang diharapkan oleh ketentuan undang-undang, lembaga Pendidikan maupun pemerintah.

---

<sup>11</sup> M. Agus Martawijaya, Op.Cit. hlm. 21.

- 3) Untuk melatih penampilan dan keterampilan mengajar yang dilakukan secara tahap demi tahap sehingga memiliki kemampuan mengajar dan kompetensi yang maksimal sebagai tuntutan sebagai pendidik yang profesional.
- 4) Untuk memberikan kesempatan pada calon pendidik berlatih dan mengevaluasi serta menilai kelebihan dan kekurangan yang telah dilakukan oleh calon pendidik saat proses '*amaliyah tadris* atau *micro teaching*.
- 5) Untuk memberikan kesempatan kepada setiap calon pendidik meningkatkan dan memperbaiki kelebihan dan kekurangannya, sehingga calon pendidik mampu dan berusaha meningkatkan kualitas sebagai seorang pendidik kepada peserta didiknya.

Selain itu, tujuan dari sebuah pelatihan mengajar adalah seperti yang disampaikan oleh Moekijat bahwa tujuan umum dari sebuah pelatihan adalah:

- 1) Untuk mengembangkan kinerja, memutakhirkan keahlian para pegawai sejalan dengan kemajuan keilmuan, keterampilan dan teknologi.
- 2) Untuk mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional.
- 3) Untuk mengembangkan sikap, sehingga menimbulkan kemauan kerja sama dengan teman-teman kerja dan manajemen (pemimpin).

c. Manfaat Kegiatan '*Amaliyah Tadris*

Kegiatan '*amaliyah tadris* atau *micro teaching* tentu memiliki manfaat yang menguntungkan bagi calon pendidik. Manfaat '*amaliyah tadris* diantaranya adalah:<sup>1</sup>

- 1) Calon pendidik menjadi lebih peka dengan fenomena yang terjadi dalam proses pembelajaran.
- 2) Calon pendidik menjadi lebih siap untuk melakukan praktik pembelajaran di Sekolah atau lembaga pendidikan.
- 3) Calon pendidik tentu dapat melakukan refleksi diri atas kompetensi dalam mengajarnya.
- 4) Calon pendidik menjadi lebih mengenal dan memahami kompetensi seorang pendidik sehingga calon pendidik dapat mempersiapkan untuk masa mendatang bagaimana menjadi seorang pendidik yang sebenarnya.

d. Tahapan Kegiatan '*Amaliyah Tadris*

Pelaksanaan yang dilakukan dalam kegiatan *micro teaching/ 'amaliyah tadris* mempunyai dua tahapan. Tahapan yang harus ditempuh dalam kegiatan *micro teaching/ 'amaliyah tadris* adalah sebagai berikut:

1) Tahapan Persiapan

Tahap persiapan yang dilakukan dalam melaksanakan *micro teaching/ 'amaliyah tadris* berkaitan dengan adanya koordinasi antara dosen dengan mahasiswa praktikan. Guru



menyampaikan gambaran secara umum pengalaman di kelas, kemudian pengarahannya materi yang akan dipersiapkan untuk mengajar.

Materi yang nantinya diajarkan pada peserta didik. Guru bertugas sebagai fasilitator juga mempunyai hak dalam membimbing dan mengarahkan peserta praktikan. Selain itu, mengingat waktu yang diberikan dalam proses belajar mengajar yang cukup singkat, maka siswa (calon pendidik) juga harus mempersiapkan strategi, dan metode belajar yang sesuai, efisien dan tepat sasaran.

Tahap persiapan selanjutnya adalah menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik harus secara sistematis, agar pembelajaran fokus pada materi ajar. Seorang calon pendidik hendaknya menyusun rancangan materi apa saja yang akan disampaikan, dalam sebuah RPP.

## 2) Tahapan Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini, peserta praktikan melaksanakan persiapan seperti penyusunan dan penyampaian rencana pembelajaran oleh siswa kepada guru, kegiatan praktik mengajar yang sesuai dengan rencana, penyampaian umpan balik dari guru. Dalam penyusunan RPP harus menggunakan format yang sudah ditentukan kemudian RPP yang dibuat untuk satu kali

praktik. RPP disampaikan kepada guru sebelum memulai praktik. Guru memberikan koreksi dan saran agar target kompetensi dan tujuan belajar sesuai waktu yang telah ditentukan. Kemudian, evaluasi dan penilaian RPP oleh dosen pembimbing melalui format pada lampiran.

Guru melakukan pengamatan terutama pada keterampilan mengajar mahasiswa calon guru, pencatatan hal-hal penting, assessment, evaluasi. Kemudian, penyampaian umpan balik (*feedback*) dilakukan oleh guru setelah pembelajaran seorang praktikan selesai. Tujuan dari umpan balik (*feedback*) adalah supaya keterampilan mengajar mahasiswa dapat berkembang secara optimal.<sup>12</sup>

Selain itu, Zainal Asril menyatakan di dalam bukunya berjudul *Micro Teaching (Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan)* menyatakan beberapa langkah-langkah prosedur pada *micro teaching/ 'amaliyah tadaris*. Adapun beberapa prosedur tersebut, antara lain:<sup>1</sup>

- a) Pengenalan (pemahaman konsep dari kegiatan *micro teaching/ 'amaliyah tadaris*)
- b) Penyajian model dan diskusi
- c) Perencanaan/persiapan mengajar
- d) Praktik mengajar

---

<sup>12</sup> Fatma Sukmawati, *Micro Teaching Teori dan Praktik* (Klaten: Tahta Media Group, 2021), 14.

e) Diskusi *feedback* / umpan balik

e. Peran Supervisor dalam Kegiatan '*Amaliyah Tadris*

Peran supervisor merupakan salah satu unsur yang penting dalam pembelajaran mikro. Fungsinya adalah sebagai seorang yang mengelola proses belajar mengajar dan memberikan bimbingan terhadap calon pendidik. Di samping membantu calon pendidik dalam memilih model pembelajaran tepat, membantu mendesain pembelajaran yang tepat dan memberikan umpan balik (*feedback*).<sup>13</sup>

Fungsi *feedback* yang objektif akan menjadi solusi yang tepat terhadap perbaikan proses pembelajaran selanjutnya, sebaiknya seorang supervisor mempunyai kemampuan untuk mengobservasi dan menganalisis dalam proses pembelajaran, dengan menggunakan berbagai macam alat evaluasi dan mampu menjelaskan keterampilan yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Peran khusus supervisor dalam pembelajaran micro memahami strategi "*tell, listen and tell*, dan *listen (non directive counseling)*".

Pertama, strategi "*tell*" merupakan strategi yang otoritative, karena peran supervisor memberitahukan kepada calon pendidik tentang sesuatu yang menurut pandangan supervisor kurang baik, atau terdapat kelemahan didalamnya. Kedua, "*listen and tell*" merupakan strategi yang *directive non-otoritative*, karena supervisor mendorong calon pendidik untuk menganalisis dirinya melalui

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 59-60

pertanyaan yang menuntun mempertajam analisis bagian-bagian yang terdapat kekurangan dan mencari solusinya. Ketiga, “*listen*” adalah strategi *non-directive supervisor* lebih banyak menjadi seorang pendengar tanpa memberikan masukan apapun kepada calon pendidik.

### 3. Kompetensi Pedagogik

#### a. Pengertian Kompetensi Pedagogik

Menurut penjelasan pasal 28 ayat (3) butir (a) UU Sisdiknas dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi ragam potensi yang dimilikinya.<sup>1</sup>

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman tentang peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan yang mendidik dan logis, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>14</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru Bab II Kompetensi dan Sertifikasi pasal 2 dan Bagian Kesatu

---

<sup>14</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Pendidik Melalui Pelatihan & Sumber Belajar (Teori Dan Praktik)*, 2nd ed. (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 31

Kompetensi pasal 3 ayat (4) menyebutkan kompetensi pedagogik adalah kemampuan seseorang pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik meliputi:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan pendidikan
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik
- 3) Pengembangan kurikulum atau silabus
- 4) Perancangan pembelajaran
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- 7) Evaluasi hasil belajar
- 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.<sup>1</sup>

Dari penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik, adalah pemahaman guru mengenai peserta didik serta pengelolaan atau manajemen pembelajaran, yang berguna untuk mengetahui karakteristik peserta didik sehingga bisa mengetahui apa yang dibutuhkan dan diperlukan oleh peserta didik.

b. Aspek Kompetensi Pedagogik

- 1) Menguasai Bahan Ajar/Materi

Menguasai bahan ajar adalah seorang pendidik mampu menguasai secara detail bentuk materi yang akan diajarkan kepada peserta didik yang diampu berdasarkan kurikulum sekolah

tertentu. Ketika masuk kelas dan melakukan pembelajaran seorang pendidik harus mampu memberikan pemahaman berdasarkan pada materi ajar yang dikuasai. Oleh karena itu, penting bagi seorang pendidik untuk belajar/mengulang materi terlebih dahulu sebelum masuk dalam kelas sebelum memulai pembelajaran.<sup>15</sup>

## 2) Mengelola Program Pembelajaran

Pendidik harus mempunyai kompetensi dalam pengelolaan program pembelajaran yang baik. Sehingga, meskipun dalam konteks pendidik tersebut tidak hadir melakukan pembelajaran secara *offline*, pendidik tetap mampu memberikan materi ajar yang memahamkan. Sehubungan dengan kemampuan untuk mengelola serta menyusun program tersebut, seorang pendidik harus melakukan beberapa hal, antara lain:<sup>1</sup>

### a) Merumuskan tujuan intruksional/pembejaran

Merumuskan tujuan intruksional/pembejaran adalah merupakan bentuk cara seorang pendidik dalam mengkonsep tujuan yang ingin dicapai. Adakalanya dalam mencapai tujuan program pembelajaran ditempuh dengan waktu yang relatif singkat, dan ada pula yang menggunakan waktu yang relatif panjang, tetapi kedua dalam satu tujuan. Sehingga diperlukan ketelitian dalam merumuskan tujuan yang efektif.

---

<sup>15</sup> M. Hatta Hs, *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Pendidik*, ed. Amka, 1st ed. (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018), hlm. 79

- b) Mengetahui dan mampu dalam menggunakan proses intruksional yang tepat.

Dalam hal ini, seorang pendidik tentu tidak asing dengan istilah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), proses intruksional ini merupakan tujuan penting karena mencakup kerangka secara keseluruhan dalam proses pembelajaran yang meliputi; prosedur pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, tujuan pembelajaran, metode yang digunakan, alat pendukung dalam pembelajaran, serta beberapa evaluasi yang digunakan tolak ukur dalam pembelajaran

- c) Melaksanakan program pembelajaran.

Seorang pendidik menginginkan semua anak didiknya lulus dalam mata pelajaran yang diajarkan. Sudah hal yang menjadi kebanggaan bagi seorang pendidik setelah keluar dari kelas dan mendapati semua muridnya mampu mengerjakan tugas yang diajarkan. Maka, seorang pendidik perlu memperhatikan hal-hal demikian dalam mencapai keberhasilan penyampaian materi ajar, hal tersebut antara lain:

- (1) Menyiapkan materi dan pelajaran
- (2) Memberikan pertanyaan yang dapat membantu siswa berfikir fokus pada pelajaran;

- (3) Memberikan kesempatan bertanya agar suasana menjadi aktif;
  - (4) Lebih kreatif dan bervariasi dalam memberikan materi dan kegiatan pembelajaran;
  - (5) Mampu berinteraksi dengan peserta didik baik secara verbal maupun non verbal;
  - (6) Memberikan pujian kepada peserta didik yang aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, dengan tujuan memberikan semangat kepada peserta didik untuk lebih giat dalam mengikuti pembelajaran, serta mengarahkan apabila terdapat jawaban yang kurang tepat<sup>7</sup>
- d) Mengetahui kemampuan yang dimiliki setiap peserta didik

Pendidik juga dituntut untuk lebih mengenal peserta didik dalam segi karakter dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Terkadang tidak jarang ditemukan permasalahan bahwa seorang peserta didik yang kurang bisa menguasai materi, kemudian ketika menghadapi ujian nilainya tidak tuntas atau bahkan ada yang terpaksa harus tinggal di kelas. Oleh karena itu, kemampuan memahami setiap individu diperlukan untuk memetakan setiap peserta didik berdasarkan kemampuan menerima materi ajar, serta dapat membantu kita dalam mengelola program pembelajaran yang mudah dan menyeluruh.



e) Melaksanakan dan merencanakan program remedial

Tingkat penangkapan pemahaman yang berbeda-beda juga akan berpengaruh ketika mereka menghadapi ujian. Terdapat peserta didik yang sudah mencapai kompetensi dan terdapat peserta didik yang remedial atau tidak tuntas. Untuk menghadapi problematika tersebut pendidik harus mampu menyetarakan kemampuan peserta didik ketika sudah lulus dari sekolah, caranya adalah dengan melakukan pengulangan remedial. Akan tetapi, pendidik perlu memperhatikan hal-hal berikut sebelum melakukan remedial:

- (1) Sifat kegiatan remedial.
- (2) Jumlah siswa yang remedial.
- (3) Tempat dilakukan remedial.
- (4) Waktu pelaksanaan remedial.
- (5) Orang yang harus melakukan remedial.
- (6) Metode yang dipergunakan dalam remedial.
- (7) Sarana atau alat yang dipakai dalam remedial.
- (8) Tingkat kesulitan belajar siswa.

3) Kemampuan Mengelola Kelas

Seorang pendidik di dalam mengelola kelas diperlukan tata kelas senyaman mungkin agar dalam proses belajar mengajar tetap kondusif. Hal ini bisa pendidik lakukan dengan cara membentuk iklim kelas yang menarik dan senyaman mungkin,

seperti dengan menata ruangan kelas, meja, kursi dengan rapih dan bersih, membentuk kelompok belajar yang sudah siap berdiskusi, serta mengoptimalkan sarana dan prasarana yang ada.<sup>16</sup>

#### 4) Menggunakan Media Pembelajaran

Keberadaan teknologi dan informasi di Era 4.0 merupakan kemajuan yang sangat luar biasa pesat. Seorang pendidik juga harus mampu menyampaikan pembelajaran dengan menggunakan IT (Informasi dan Teknologi) dengan tujuan memberikan variasi terhadap penyampaian materi ajar. Ada beberapa langkah yang perlu dilakukan sebelum mengkolaborasikan pembelajaran IT dan materi ajar yang akan disampaikan. Langkah tersebut adalah sebagai berikut:<sup>1</sup>

- a) Memilih secara tepat media yang akan digunakan;
- b) Menggunakan alat elektronik yang umum digunakan dalam pembelajaran seperti; laptop, notebook dan sejenisnya yang intinya peserta didik di rumah sudah menggunakan.
- c) Ahli dalam menggunakan media pembelajaran dalam ruangan khusus, seperti laboratorium.
- d) Menggunakan sumber referensi atau buku pegangan pendidik
- e) Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar

#### 5) Memahami Landasan Pendidikan

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 84

Mengenali landasan pada program pendidikan yakni mengenali kurikulum yang sedang dipakai. Sementara ini menggunakan landasan kurikulum yang dikembangkan untuk menghadapi kemajuan informasi dan teknologi serta menguatkan karakter anak bangsa yang dilunturkan karena budaya globalisasi.

#### 6) Mengelola Interaksi Belajar Mengajar

Tercapainya interaksi belajar ditentukan dari pemilihan metode, pendekatan dan strategi belajar yang tepat. Perlu kita ketahui, apabila menggunakan metode belajar yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan tentu tidak akan mengurangi keaktifan interaksi yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik, atau peserta didik dengan yang lainnya. Oleh karena itu, pendidik harus memahami dan mengetahui komponen-komponen interaksi dalam proses belajar mengajar. Komponen tersebut antara lain; pendidik, peserta didik, metode, alat teknologi, sarana dan tujuan.

#### 7) Memberi Penilaian kepada Peserta Didik untuk Kepentingan Pengajaran.

Pendidik selain memberikan ilmu melalui proses belajar mengajar, juga harus mampu melakukan penilaian terhadap peserta didiknya. Menilai dan mengevaluasi dianggap sebagai salah satu kompetensi pedagogik. Hal ini merupakan menjadi kepetingan belajar yang didasarkan pada fungsi menilai dan

mengevaluasi sendiri. Adapun fungsi dari menilai adalah; sebagai bentuk laporan hasil belajar untuk mengukur kemampuan peserta didik, sebagai laporan kepada orang tua, untuk mengetahui tingkat keberhasilan pendidik dalam menyampaikan materi ajar.

#### 8) Mengenal Fungsi Bimbingan Penyuluhan

Bimbingan penyuluhan perlu dilakukan kepada peserta didik, karena semua peserta didik pasti mempunyai masalah yang bervariasi. Maka, tugas seorang pendidik selain mengajar adalah memberikan bimbingan kepada peserta didik agar mampu menyelesaikan masalahnya. Bimbingan ini sebenarnya bertujuan untuk memberikan bantuan kepada peserta didik agar mampu memilih dan menentukan cara mereka sendiri dalam mengatasi masalah tersebut.

#### 9) Mengenal dan Menyelenggarakan Administrasi Sekolah

Administrasi merupakan hal terpenting dalam menyelenggarakan suatu lembaga pendidikan. Selain pendidik harus terlibat dalam administrasi sekolah, seorang pendidik juga harus membuat administrasi pembelajaran sendiri. Administrasi yang dimaksud adalah seperti membuat; jadwal pembelajaran; absen kehadiran siswa, buku nilai dan catatan kemajuan pembelajaran sehari-hari.

Seorang pendidik dalam mengolah pembelajaran membutuhkan kompetensi pedagogik yang membedakan dengan profesi yang lain. Adapun indikator-indikator kompetensi pedagogik, antara lain:<sup>17</sup>

- 1) Mengetahui karakteristik dari peserta didik yang diajar;
- 2) Mengetahui teori belajar dan prinsip-prinsip proses pembelajaran;
- 3) Mampu mengembangkan kurikulum pembelajaran;
- 4) Mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang mendidik;
- 5) Memahami dan mengembangkan potensi peserta didik;
- 6) Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik;
- 7) Mampu melakukan penilaian dan evaluasi pembelajaran.

Indikator yang lain, menurut Sudarma bahwa pendidik dalam kompetensi pedagogik harus memiliki indikator yang terfokus pada peka terhadap perkembangan, terutama dalam inovasi pendidikan. Dengan demikian, seorang pendidik harus mempunyai pengetahuan yang luas, dapat menguasai berbagai jenis bahan ajar, menguasai teori dan praktik kependidikan, serta menguasai kurikulum dan metodologi pembelajaran.<sup>1</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Sebelum penelitian ini dilakukan memang sudah ada penelitian-penelitian sejenis, akan tetapi dalam hal tertentu penelitian ini menunjukkan

adanya perbedaan. Berikut ini beberapa penelitian-penelitian sebelumnya yang dapat penulis dokumentasikan sebagai kajian penelitian:

1. Penelitian Khoirotun Deika Sari (2020) tentang Implementasi Program Amaliyah Tadris Dalam Upaya Menumbuh Kembangkan Kompetensi Santri Kulliyatul Mu'allimin Wal Mu'allimat Al-Islamiyah Di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember.

Hasil penelitian ini memperoleh kesimpulan 1) Perencanaan program Amaliyah Tadris memiliki tujuan untuk menumbuh kembangkan kompetensi santri pada aspek pedagogik melalui bimbingan cara mengajar dan penguasaan materi, bimbingan I'dad dan proses penyusunan I'dad. 2) Pelaksanaan program Amaliyah Tadris dapat menumbuh kembangkan kompetensi santri KMI pada aspek profesional dan aspek keterampilan proses pembelajara, melalui dengan menjadi guru praktek mengajar dikelas yang telah ditentukan. 3) Evaluasi program Amaliyah Tadris dengan membuat forum antar guru pembimbing dan teman sejawat sebagai upaya memberi arahan untuk perbaikan kesalahan bagi santri KMI yang menjadi guru praktek. Forum tersebut menjadi penentu kelulusan santri KMI

Penelitian ini sama-sama meneliti tentang pelaksanaan program amaliyah tadris dalam upaya peningkatan kompetensi pedagogik. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu, subjek penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Baitul Hikmah

Tempurejo Jember, adapun subjek penelitian yang dilakukan peneliti adalah siswa SMP Islam Al Kahfi Somalangu Kebumen

2. Penelitian Fitriana Nurmayanti (2019) tentang Internalisasi Nilai-Nilai Keguruan Melalui Amaliyah Tadris di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Latar belakang amaliyah tadris di SMK Al-Mawaddah Coper yakni karena sebagian besar lulusan SMK Al-Mawaddah ditarik Pondok untuk menjadi ustadzah pengabdian minimal 1 tahun. (2) Proses kegiatan amaliyah tadris di SMK Al-Mawaddah Coper terbagi menjadi 2 tahapan yakni amaliyah tadris kelompok besar yang terdiri dari 1 kelompok dan amaliyah tadris kelompok kecil yang terbagi menjadi 13 kelompok, dengan masing-masing guru pembimbing (mushrif/ah). (3) Internalisasi nilai nilai keguruan melalui kegiatan amaliyah tadris di SMK Al-Mawaddah Coper diinternalisasikan melalui 4 kompetensi keguruan yakni kompetensi pedagogik yang mengharuskan calon guru untuk mengasah pengetahuannya secara mendalam, kompetensi kepribadian yang menjadikan mental calon guru menjadi pribadi yang percaya diri dan kreatif, kompetensi profesionalisme menjadikan calon guru yang kompeten dan ahli dalam bidang materi yang diampunya, sedang kompetensi sosial mengasah kemampuan interaksi dan komunikasi yang baik dengan lingkungan belajarnya.

Penelitian ini sama-sama meneliti tentang pelaksanaan program amaliyah tadrīs. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penelitian ini meneliti tentang internalisasi nilai-nilai keguruan melalui amaliyah tadrīs, adapun penelitian yang dilakukan peneliti adalah pelaksanaan program amaliyah tadrīs untuk meningkatkan kompetensi pedagogic. Selain itu, subjek penelitian ini adalah siswa SMK Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo, adapun subjek penelitian yang dilakukan peneliti adalah siswa SMP Islam Al Kahfi Somalangu Kebumen

3. Penelitian Eka Ervina Nuriya Muda Fauziyah (2022) tentang Pembinaan Mental Santriwati Kulliyatul Muallimat Al Islamiyah Melalui Kegiatan Amaliyah Tadrīs di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Relevansi Amaliyah Tadrīs dengan metode pembinaan mental pada santriwati di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo dapat dilihat dari beberapa metode yang digunakan oleh santriwati seperti metode ceramah, diskusi bersama dan tanya jawab. Penggunaan dari metode tersebut dapat melatih vokal santriwati, mengasah keberanian untuk melawan rasa takut dan tidak percaya diri, penguasaan materi dan melatih mental santriwati, meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat kesalahan atau kekeliruan. Maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan amaliyah tadrīs memiliki keterkaitan dengan pembinaan mental santriwati, karena mental itu bisa dijadikan bekal untuk menjadi seorang pendidik di masa yang akan datang. (2)



Manfaat kegiatan Amaliyah Tadris dalam pembinaan mental pada santriwati di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo yaitu timbulnya rasa percaya diri, berani untuk menyampaikan pendapat, dapat aktif di dalam kelas, fokus terhadap apa yang disampaikan oleh ustadzah dan dapat menghargai seorang ustadzah ketika menyampaikan materi.

Penelitian ini sama-sama meneliti tentang pelaksanaan program amaliyah tadris. Adapun perbedaannya adalah, penelitian ini meneliti tentang pembinaan mental santri melalui amaliyah tadris, adapun penelitian yang dilakukan peneliti adalah pelaksanaan program amaliyah taris untuk meningkatkan kompetensi pedagogic. Selain itu, subjek penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember, adapun subjek penelitian yang dilakukan peneliti adalah siswa SMP Islam Al Kahfi Somalangu Kebumen

4. Penelitian Ratu Amalia Hayani, Abdurrohman dan Ida Farida (2021) tentang Optimalisasi Kompetensi Calon Tenaga Pendidik Melalui Kegiatan Amaliyah Tadris (Micro Teaching) Studi Pada Santri Kelas Akhir di Pondok Pesantren Daarul Ishlah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren berbasis Tarbiyyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah (Pendidikan Guru-guru Agama Islam) yang sejatinya adalah calon pendidik di masa yang akan datang. Jika mereka memulai terjun ke dunia pendidikan tanpa adanya bekal pengalaman dan wawasan yang cukup terkait penyelenggaraan pembelajaran. Seorang pendidik mempunyai peran penting dalam

mensukseskan pendidikan dan pembelajaran serta sangat berpengaruh dalam mengembangkan pembelajaran. oleh karena itu, penting untuk melakukan kegiatan Micro Teaching untuk calon pendidik dengan tujuan untuk melatih dan mengajarkan calon peserta didik semenjak dini tentang wawasan pendidikan dan pembelajaran serta memberikan wawasan tentang metode dan model pembelajaran yang perlu diterapkan kepada peserta didik yang berdinamika agar calon pendidik lebih mampu, lebih siap dan lebih berkompeten dalam menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran khususnya di lingkungan pendidikan berbasis pondok pesantren jika suatu saat dibutuhkan untuk menjadi pendidik.

Penelitian ini sama-sama meneliti tentang pelaksanaan program amaliyah tadaris. Adapun perbedaannya adalah, penelitian ini meneliti tentang optimalisasi kompetensi calon tenaga pendidik melalui amaliyah tadaris. Penelitian yang dilakukan peneliti adalah pelaksanaan program amaliyah tadaris untuk meningkatkan kompetensi pedagogic. Selain itu, subjek penelitian ini adalah santri Kelas Akhir di Pondok Pesantren Daarul Ishlah, adapun subjek penelitian yang dilakukan peneliti adalah siswa SMP Islam Al Kahfi Somalangu Kebumen

### **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan. Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih

didasarkan pada tingkat kepentingan/urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Penelitian ini akan difokuskan pada pembelajaran *amaliyah tadrīs* sebagai peningkatkan kompetensi pedagogik siswa di SMA Islam Al Kahfi Somalangu.